

## MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN (PENELITIAN TINDAKAN DI TK B LABSCHOOL STAI BANI SALEH, BEKASI)

**Yuli Pujianti**

STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi

Email: [yuli.pujianti@gmail.com](mailto:yuli.pujianti@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The objective of study was to analyze and describe about the application of role play activity for developing of children self concept. This research was carried out at TK Labschool STAI Bani Saleh for student 5-6 years old in group B. This self concept is needed for early childhood in order to have understanding about them self.*

*The method employed in this research was Action Research which developed by Kemmis and Taggart. This research action consist of two cycles, every cycle has 4 time action. For every cycle consist of planning, action, monitoring and reflection. The subject of this research were the kindergarten students of group B strawberry class were eleven students. at TK Labschool STAI Bani Saleh.*

*The analysis of data in this research employed by quantitative data and qualitative data. The quantitative data analysis obtained there was a development enhanchment of self concept student from pra intervensi up to second cycle, about 25.5 %. This result was exceeded of the agreement between researcher and collaborator as big as 20%. Depend on that enhancment percentage, the action hypotheses can be accepted. For the analysis qualitative data was employed by analysts interactik model of Miles and Hiberman by the steps: 1. reduction, 2. display. 3. verification by data analyzing from the observasion script, documentation script and interview script during the research.*

*Result of this research show that role play activity was succeeded to develop self concept/br student in group B at T K Labschool STAI Bani Saleh.*

**Keyword:** *selfconcept, role play activity, and action research.*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang penerapan kegiatan bermain peran untuk pengembangan konsep diri anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK Labschool STAI Bani Saleh pada siswa usia 5-6 tahun kelompok B. Konsep diri ini diperlukan anak usia dini untuk memiliki pemahaman tentang diri mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki 4 kali tindakan. Untuk setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pemantauan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa TK kelas strawberry kelompok B berjumlah sebelas siswa. di TK Labschool STAI Bani Saleh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif diperoleh adanya peningkatan perkembangan konsep diri siswa dari pra intervensi sampai siklus II, sekitar

25,5%. Hasil ini melebihi kesepakatan antara peneliti dan kolaborator sebesar 20%. Bergantung pada persentase peningkatan itu, hipotesis tindakan dapat diterima. Untuk analisis data kualitatif digunakan analisis model interaktif Miles dan Hiberman dengan langkah-langkah: 1. reduksi, 2. display, 3. verifikasi dengan menganalisis data dari naskah observasi, naskah dokumentasi dan naskah wawancara selama penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran berhasil mengembangkan konsep diri siswa kelompok B di TK Labschool STAI Bani Saleh.

**Keyword:** *konsep diri, aktivitas bermain peran, dan penelitian tindakan.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada manusia, terutama pada masa anak-anak, proses perkembangan terjadi sangat cepat. Tiga tahun pertama dalam kehidupan anak-anak merupakan masa yang paling sensitif karena masa tersebut dikaitkan dengan *the golden age* atau masa pesat perkembangan otak. *The golden age* merupakan masa yang tepat untuk memberi bekal yang kuat pada anak serta menggali potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Anak usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai dengan enam tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia empat sampai dengan enam tahun juga merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Pengembangan kemampuan tersebut membutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan itu memerlukan fasilitas dan sarana pendukung berbagai bentuk sarana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini sesuai dengan Pasal 28, UU No. 23 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat (2010: 15).

TK merupakan salah satu bentuk pendidikan usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal. Anak yang mengikuti TK diharapkan bisa mengembangkan potensinya secara optimal, yaitu lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pmgctahuan secara optimal.

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar tidak dapat kita hindari lagi. Pengaruh lingkungan sangat berperan dalam keberhasilan perkembangan anak. Banyak sekali fenomena penculikan anak yang tentunya sangat mengkhawatirkan orang tua dan guru. Upaya, untuk menjaga keamanan anak didik juga telah dilakukan oleh orang tua dan guru, namun hal itu belum bisa mengikis rasa kekhawatiran orang tua dan guru saat melepas anak bermain. Karakteristik psikologi anak usia TK, termasuk dalam masa reaktif dan egosentris (Slamet Suyanto, 2003: 75). Pada masa inilah sangat tepat kita kembangkan konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek terpenting yang menggambarkan kepribadian seseorang. Setiap diri manusia dianugerahkan kemampuan untuk memahami, menilai dan menginterpretasikan keberadaan dirinya serta lingkungannya.

Konsep diri seseorang akan tumbuh seiring dengan berkembangnya fungsi mental serta proses interaksi dengan berbagai aspek yang ada pada lingkungan. Perkembangan kemampuan berbahasa, kemampuan sosial dan kemampuan kognitif memiliki andil dalam pembentukan konsep diri seseorang. Melalui kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan bagaimana dia memahami, menilai dan mengungkapkan berbagai perasaan dan pikirannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri dan lingkungannya. Selain bahasa, konsep diri juga berkembang sejalan dengan perkembangan kognitif seseorang. Fungsi kognitif anak memainkan peran dalam diri seseorang untuk menyadari, memahami dan meyakini keberadaan dirinya. Sejalan dengan bertambahnya usia dan hubungan interaksional anak dengan lingkungan sosialnya, fungsi kognitif ini akan bertambah berkembang. Proses perkembangan yang bersifat interaksional antara bahasa dan kognitif akan membantu anak memiliki kemampuan untuk memahami, mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Dengan demikian berbagai aspek perkembangan tersebut akan membantu anak untuk membangun konsep diri yang positif. Pemikiran dasar tersebut menunjukkan bahwa konsep diri akan semakin berkembang ketika anak memperoleh kesempatan melakukan hubungan interaksional, baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya (*peergroup*). Proses interaksional seperti itu dapat diciptakan melalui berbagai bentuk pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan model, pendekatan dan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membangun konsep diri anak adalah kegiatan bermain peran.

Kegiatan bermain peran ini tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan konsep diri anak dan keterampilan sosial serta keterampilan berbicara, karena dengan bermain peran melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lain. Bermain peran merupakan sarana yang baik bagi anak dalam menyalurkan berbagai ekspresi dalam kegiatan yang menyenangkan, baik ekspresi pada saat anak senang, sedih, marah, ataupun kecewa. Tujuan dari bermain peran diantaranya adalah mengajarkan pada anak

bagaimana cara memahami dan menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan dalam kelompok dan pembagian tanggung jawab.

Melalui kegiatan bermain peran juga dapat membantu anak dalam memahami berbagai peran yang ada di masyarakat dengan respon yang berbeda sehingga diharapkan anak mampu bereksplorasi, berimajinasi dan mengembangkan seluruh potensi kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, kegiatan bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk membina hubungan interaksi antara anak satu dengan anak lainnya. Dalam konteks ini anak dapat mempelajari dan mengamati berbagai pengetahuan nilai-nilai dan pengalaman antar sesamanya. Dari proses inilah anak-anak saling mengisi dan mempelajari konsep diri yang dimiliki masing-masing.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama ini pada TK Labschool STAI Bani Saleh kelompok B Bekasi, ditemukan bahwa pengembangan konsep diri belum menjadi target di dalam pencapaian perkembangan anak. Hal ini dibuktikan belum adanya aspek perkembangan konsep diri di dalam perumusan kurikulum yang disusun oleh TK Labschool STAI Bani Saleh. Selama ini hanya sebagian kecil saja indikator pengembangan konsep diri anak yang masuk di dalam perkembangan sosial emosi.

Penerapan kegiatan bermain peran sering kali diabaikan dan bukan menjadi kegiatan andalan. Hal ini dikarenakan di TK Labschool STAI Bani Saleh menggunakan pendekatan pembelajarannya pada Project and Center Models (PCM), yang langkah pembelajarannya lebih terfokus pada persiapan, pendahuluan, perjalanan sekolah atau survey, pengolahan masalah dan pameran atau display hasil karya (Hapidin, 2007: 36). Didalam model PCM tersebut, anak-anak lebih diarahkan pada kegiatan mengamati dan membuat hasil karya.

Guru di TK Labschool STAI Bani Saleh beranggapan bahwa kegiatan bermain peran sebagai kegiatan yang cukup merepotkan jika dipraktekkan dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan bermain peran membutuhkan waktu yang lama, peralatan yang banyak dan guru juga perlu kesabaran dalam mengarahkan anak bermain peran supaya tercapai hasil yang diharapkan.

Selain itu guru lebih banyak menggunakan media lembar kerja dan melihat hasil karya anak untuk melihat tercapainya tujuan pembelajaran, Lembar kerja yang diberikan oleh guru lebih banyak dikerjakan secara individu oleh anak. Guru belum memanfaatkan media lembar kerja sebagai tugas yang dikerjakan bersama-sama oleh anak didalam kerja kelompok sehingga pengalaman ini tidak memberikan kesempatan anak untuk membina hubungan interaksi antar sesama.

Sehubungan dengan kurang dan lemahnya pemahaman beberapa guru terhadap model dan metode pendidikan yang dapat digunakan untuk membangun hubungan interaksional, maka timbul beberapa permasalahan dan tidak tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu demi tercapainya hasil pembelajaran yang diharapkan maka seorang guru harus memahami dan mengerti model atau metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam sistem pembelajaran, salah satu solusi yang mampu membangun hubungan interaksional pada diri anak yaitu dengan memilih kegiatan bermain peran karena kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang mampu mengembangkan fungsi mental yang tinggi, mampu mempelajari dan mengamati berbagai pengetahuan nilai-nilai dan pengalaman antar sesama, memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin hubungan interaksi diantara mereka. Melalui kegiatan

bermain peran, anak-anak juga akan saling mengisi dan mempelajari konsep diri yang dimiliki masing-masing sehingga anak akan menemukan berbagai ragam pengetahuan dan nilai-nilai yang akan membangun konsep dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha untuk menjadikan kegiatan bermain peran sebagai salah satu alternatif solusi untuk membantu anak-anak mengembangkan konsep dirinya, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang penggunaan kegiatan bermain peran dalam pengembangan konsep diri di TK Labschool STAI Bani Saleh pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Hakikat Konsep Diri

Santrock mendefinisikan bahwa, konsep diri menunjukkan penilaian spesifik terhadap diri, yang melingkupi penilaian akademis, keolahragaan, penampilan fisik, dan hal lainnya (Santrock, 2007: 377). Dapat dikatakan bahwa komponen dalam konsep diri tidak hanya sebatas pemahaman terhadap diri secara fisik dan psikologis tetapi juga mencakup penilaian terhadap tingkah laku dan kemampuan akademis yang dimiliki seseorang.

Brooke dalam Jalaludin Rakhmat (2008: 99), mengemukakan tiga aspek (objek) yang di persepsikan individu, yaitu aspek psikologis, fisiologis dan sosial yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat. Konsep Brooke tersebut dapat dilihat dari pendapatnya mengenai konsep diri. Ia mengatakan bahwa konsep diri adalah: *“Those physical, social and psychological perceptions of our selves that we derived from experience: and our interaction with others.”* Dalam pemikiran tersebut, konsep diri adalah persepsi-persepsi yang meliputi aspek fisik, sosial dan psikologis terhadap diri sendiri yang berasal dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Pendapat tersebut berbeda dengan pemahaman Bambang Sujiono (2005:134) yang mengutip pendapat Hadisubrata, yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang merupakan pondasi dari seluruh bangunan kepribadiannya, semua perasaannya, perilaku dan keputusannya akan konsisten dengan dirinya. Dalam makna tersebut lebih menempatkan konsep diri sebagai *the core of personality* atau inti dari kepribadian seseorang.

Dengan memperhatikan definisi-definisi mengenai konsep diri di atas dapat dideskripsikan bahwa konsep diri adalah cara pandang diri manusia dalam melakukan penilaian pada dirinya sendiri yang muncul berdasarkan pengalaman dan interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Penilaian terhadap dirinya tidak hanya meliputi ciri fisik tetapi juga berdasarkan tingkah laku, kemampuan akademis, juga kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan. Untuk dapat melihat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dapat dilihat dengan sikap dan perilaku serta bagaimana masing-masing individu berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan terdekat ikut berperan dalam membentuk konsep diri seseorang.

### 2.2. Hakikat Bermain Peran

Main peran, dikenal juga dengan sebutan main pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik, seperti yang diungkapkan oleh Piaget dalam Tedjasaputra yang memberikan istilah bermain peran dengan istilah *“symbolic play”* atau *“make believe play”* merupakan ciri periode pra operasional yang ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura, dimana anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda lain,

misalnya menggunakan sapu sebagai kuda-kudaan, menganggap sobekan kertas sebagai uang (Mayke Tedjasaputra, 2001: 25-26).

Pendapat di atas mengandung makna bahwa pada masa pra operasional ditandai oleh kemampuan anak dalam menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan benda-benda yang diketahui atau kejadian yang dialami. Simbol-simbol yang ditampilkan oleh anak dapat berupa verbal, seperti kata-kata atau memberikan nama pada boneka dan dapat pula berupa simbol yang tampil secara fisik, seperti kayu sebagai pedang-pedangan atau kuda-kudaan.

Adapun Vygotsky, mengatakan bahwa melalui bermain peran, anak usia dini tidak hanya berkembang kemampuan sosialnya tetapi dapat mendukung kemampuan anak untuk meraih lebih jauh tahap perkembangan tertinggi mereka (Dit PADU Depdiknas, 2004: 3-4).

Pendapat di atas menggambarkan bahwa dengan kegiatan bermain peran, anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya karena di dalam kegiatan bermain peran adanya interaksi sosial yang dilakukan anak. Selain itu dengan melakukan kegiatan bermain peran, dapat melebihi tahap perkembangannya bahkan bisa meraih lebih jauh tahap perkembangannya di atas usianya saat ini. Hal ini dikarenakan dengan bermain peran anak menggunakan imajinasinya untuk menjadi peran apa yang dimainkannya. Sebagai contoh, saat anak usia tiga atau empat tahun, ia pura-pura membacakan sebuah buku pada bonekanya, hal ini menunjukkan di atas tahap perkembangannya, padahal anak belum bisa membaca. Contoh yang lainnya adalah ketika anak pura-pura menulis buku catatan, padahal anak di usia tersebut belum bisa menulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa bermain peran merupakan suatu kegiatan yang membantu mengembangkan daya khayal atau imajinasi anak untuk mencoba berbagai peran sosial dengan menirukan kegiatan orang yang pernah dilihatnya atau dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan peran imajinatif melalui sarana atau material yang tepat sesuai dengan peran yang dimainkannya, seperti ketika anak memainkan tokoh-tokoh yang dikenal atau dikaguminya, dengan demikian anak tampil dengan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

### **3. METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan atau action reseach yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip Rochiati, menggambarkan tahapan prosesnya ke dalam empat tahap yaitu: Gambar model Kemmis Taggart :1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi (Rochiati Wiriaatmadja, 2008:66).

Pada penelitian ini, peneliti bersama kolaborator yaitu guru sepakat untuk menetapkan prosentase kenaikan 20% dari hasil pengamatan awal pada tahap pra tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Labschool STAI Bani Saleh, di Komplek Perumahan Villa Kartini Jl. Graha Permai II Blok E/5, Bekasi dengan subyek penelitian TK KelompoK B kelas strawberry dengan jumlah 11 orang. Waktu penelitian selama 1 bulan dan dilaksanakan 2 siklus.

### **4. HASIL PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil perkembangan konsep diri anak pada TK kelompok B kelas strawberry di STAI Bani Saleh yang berjumlah 11 orang dapat dilihat dari

pra intervensi dengan rata-rata hasil pengembangan konsep dirinya sebesar 49,7% mengalami kenaikan perkembangan pada siklus I sebesar 13,5% dengan rata-rata hasil pengembangan konsep dirinya mencapai 63,2%. Kemudian dari siklus I ke siklus II kenaikan perkembangan mencapai 12% dengan rata-rata hasil pengembangan konsep dirinya mencapai 75,2%.

Seperti yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kolaborator jika prosentase rata-rata peningkatan yang diperoleh mencapai kenaikan 20% dari pra intervensi atau asesmen awal, maka penelitian dinyatakan berhasil dan hipotesis diterima, akan tetapi jika belum mencapai kenaikan 20%, maka akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Dari data siklus II, kenaikan sudah mencapai 25,5% dari pra intervensi atau asesmen awal. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan konsep diri anak mengalami peningkatan prosentase melebihi standar yang sudah disepakati antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 20%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis diterima yang mengatakan anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Labschool STAI Bani Saleh akan meningkat atau berkembang melalui kegiatan bermain peran. Berikut ini grafik data perkembangan konsep diri anak mulai pra intervensi, siklus I sampai siklus II.

## 5. KESIMPULAN

Didapat prosentase peningkatan perkembangan konsep diri mencapai 25,5% dari pra intervensi atau asesmen awal. Adapun rincian peningkatannya dimulai dari asesmen awal pada pra intervensi dengan rata-rata hasil pengembangan konsep dirinya sebesar 49,7% kemudian mengalami kenaikan perkembangan pada siklus I rata-rata sebesar 13,5% dan rata-rata hasil pengembangan konsep dirinya sebesar 63,2% dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata kenaikan perkembangan konsep dirinya sebesar 75,2%.

Dari data siklus II, kenaikan sudah mencapai 25,5% dari pra intervensi atau asesmen awal. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan konsep diri anak mengalami peningkatan prosentase melebihi standar yang sudah disepakati antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 20%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis diterima yang mengatakan bahwa konsep diri anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Labschool STAI Bani Saleh akan meningkat atau berkembang melalui kegiatan bermain peran.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal perkembangan konsep diri anak. Dari hasil awal didapat bahwa perkembangan konsep diri anak observasi berada pada tahap mulai berkembang dan belum pada tahap berkembang dengan baik, berdasarkan hasil asesmen tersebut, peneliti bersama guru sebagai kolaborator merancang tindakan untuk mengembangkan konsep diri anak. Selain melakukan observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas serta analisis dokumen yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di TK tersebut.

Tindakan yang dirancang untuk mengembangkan konsep diri anak yaitu melalui kegiatan bermain peran. Tahapan kegiatan bermain peran dilakukan dulu pada siklus I dengan melaksanakan empat kali tindakan yaitu tindakan bermain peran "Makan di Restoran", "Berkunjung ke rumah Sakit", "Polisi" dan tindakan bermain peran "Pergi ke Pasar". Berdasarkan hasil akhir, setelah siklus 1, maka

pengembangan konsep diri mengalami kenaikan perkembangan akan tetapi belum sesuai dengan yang disepakati bersama antara peneliti dengan kolaborator sehingga harus dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, peneliti bersama kolaborator merancang tindakan kegiatan bermain peran dengan melaksanakan empat kali tindakan juga seperti pada siklus I, dengan rincian tindakannya yaitu bermain peran “Petani”, bermain peran “Pemadam Kebakaran”, bermain peran “Nelayan” dan terakhir bermain peran “Sekolahku”.

Adapun langkah-langkah kegiatan bermain peran yang dilaksanakan yaitu mulai dari menata kelas sesuai dengan tema dari kegiatan bermain yang akan dilaksanakan, menyediakan alat/media bermain perannya, penyediaan waktu yang cukup di dalam kegiatan bermain peran yaitu selama 60 menit, diawali dengan kegiatan bercerita sesuai dengan tema bermain perannya yang dilakukan guru untuk menggali pengalaman yang dimiliki anak, anak mengamati alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bermain peran, membagi peran untuk setiap anak agar terlibat di dalam kegiatan bermain peran, pemeranan yang dilakukan oleh anak dan guru hanya sebagai pengamat saja, terakhir adalah diskusi bersama antara guru dan anak tentang kegiatan bermain peran yang sudah dilakukan tadi serta display hasil karya anak yang merupakan langkah terakhir dalam kegiatan bermain peran.

#### **Saran**

Lembaga PAUD

a. Bagi lembaga PAUD

Khususnya TK dapat lebih memperhatikan pengembangan konsep diri pada anak karena pengembangan konsep diri ini merupakan upaya awal untuk pengembangan jati diri atau kepribadian anak.

b. Guru

Diharapkan guru dalam merancang kegiatan bermain peran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan bermain peran dan guru juga harus lebih kreatif dalam menyiapkan media dan alat permainan yang akan di gunakan. Dengan menyiapkan media dan alat permainan yang sesuai dengan tema kegiatan bermain peran pada hari itu akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak dapat lebih bereksplorasi dengan media yang disediakan.

c. Orang Tua

Adapun bagi orang tua, yaitu orang tua dapat bekerja sama dengan guru di sekolah untuk merancang stimulasi yang tepat dalam rangka mengembangkan konsep diri dengan memperhatikan aspek-aspeknya yang meliputi aspek fisik, psikis, social dan tingkah laku.

Peneliti selanjutnya

Dapat lebih memperkaya kajian-kajian pengembangan konsep diri anak dengan menemukan berbagai strategi atau cara yang tepat dan usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Berk Laura E., *Child Development Seventh Edition*, Boston: Pearson Education, Inc., 2006

Blatner Adam M.D, *Role Playing Education*, First written in 1995, and corrected October 18, 2009. *Journal of research in science teaching* Home page online. Available from <http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rplayedu.htm>, internet; accessed 2 Mei 2012



- Calhoun James F. dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Prof. Dr. Ny. R.S. Satmoko Semarang: IKIP Semarang Press, 1995
- D. Wong, Dkk. *Buku Ajar Keperawatan untuk Pediatrik*, Jakarta: EGC, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Dhewi Anita, *Peran Keluarga Terhadap Perkembangan Konsep Diri anak Usia Sekolah kelas 1-3 di SDN Grindang Hargomulyo*, Skripsi, Yogyakarta: FKIK, UMY, 2010
- Dit. PADU Depdiknas, *Lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran*, Jakarta, 2004
- Dockett Sue, Marilyn Flear, *Play and Pedagogy in early Childhood: Bending the Rules*, Australia: Thomson, 2002
- Gil Eliano, *The Healing Power of Play: Working with Abused Children*, New York: The Guilford Press, 1991
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2006
- Hjelle Larry A., Daniel J. Ziegler, *Personality Theories: Basic Assumptions, Research, and Applications*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1981
- Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Hurlock [Elizabeth](#), *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Joyce William W. and Janet E. Allerman, *Teaching Social Studies in The Elementary and Middle Schools*, USA: Holt, Rinehart and Wiston, 1979
- Koralek Derry (ed.), *Spotlight on Young Children and Play*, Washington DC: NAEYC, 2004
- Lita Edia, *Manfaat Bermain Peran bagi Perkembangan Anak*. Home page on line. Didapatkan dari <http://www.asahasuh.com/prasekolah/128-manfaat-bermain-pura-pura-bagi-perkembangan-anak.htm>; Internet, akses 4 Mei 2011
- Minett Pamela, *Child Care and Development 3<sup>rd</sup> ed.*, London: John Murray, 1994
- Morrison George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, Jakarta: Indeks, 2012
- Mulyadi, *Ayo Belajar Sambil Bermain – Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Papalia Diane, *Human Development*, New York: Mc Grow Hill, 2008
- Pudjijogyanti Clara R, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Arcan, 1995
- Puspasari Amaryllia, *Mengukur Konsep Diri Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007
- R.B, Burn, *Konsep diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* Alih bahasa Eddy, Jakarta: Arcan, 1993
- Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Santrock John W, *Child Development Eleventh Edition*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2007
- Sara Smilansky, *Stages of Play* (home page on-line); available from [http://www.beststart.org/OnTrack\\_English/4-importanceofplay.html](http://www.beststart.org/OnTrack_English/4-importanceofplay.html); internet accessed 5 Mei 2012
- Sudono Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2000

- Sujiono Bambang, *Mencerdaskan Perilaku AUD*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005
- Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: EDSA Mahkota, 2007
- Suyanto Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003
- Tedjasaputra Mayke, S., *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Waluyo Herman J., *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2002
- Wikipedia bahasa Indonesia, “Komunikasi Intrapersonal”. Home page on-line. Didapatkan dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_intrapersonal](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_intrapersonal), internet; mengakses 10 Maret 2012
- Zubair, *Mengenal Dunia Bermain Anak*, Yogyakarta: Banyu Media, 2008
- Musbikin Imam, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Laksana, 2010
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Dockett Sue, Marilyn Flear, *Play and Pedagogy in early Childhood: Bending the Rules*, Australia: Thomson, 2002
- Essa L. Eva, *Introduction to Early Childhood Education Fourth Edition*, Canada: Thomson Delmar Learning, 2003
- Wikipedia bahasa Indonesia ensiklopedia bebas, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (home page on-line); Didapatkan dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) Internet; mengakses 25 Mei 2012
- Bredenkamp Sue, *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*, New York: Merrill, 2010
- Direktorat PADU, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: Depdiknas, 2004
- Wikipedia bahasa Indonesia ensiklopedia bebas, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (home page on-line); Didapatkan dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) Internet; mengakses 25 Mei 2012
- Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD Universitas Negeri Jakarta, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2007
- Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD Universitas Negeri Jakarta, *Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010* Didapatkan dari <http://www.depdagri.go.id/produk-hukum/2010/03/03/peraturan-pemerintah-no17-tahun-2010>; internet, Diakses 25 Mei 2012
- Santoso Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2002
- Maria Ulfah, *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, Tesis, Yogyakarta: UGM Fak Psikologi, 2007
- Wiriaatmadja Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Hapidin, *Naskah Akademik TK Labschool STAI Bani Saleh*, Bekasi: TK Labschool STAI Bani Saleh, 2004
- E. Mills Geoffrey, *Action Research A Guide for The Teacher Researcher*, New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003
- Nazir Moh, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003